

**ĪJĀZ DAN IṬNĀB DALAM AL-QUR'AN: ANALISIS BALAGAH DAN  
HIKMAH PERBEDAANNYA (STUDI ATAS QS. AL-BAQARAH: 120,  
145 DAN QS. AR-RA'D: 37)**

**Mursalin<sup>1</sup>, Andi Miswar<sup>2</sup>, Mohamad Harjum<sup>3</sup>**

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar<sup>1,2,3</sup>

mursalihd@gmail.com<sup>1</sup>, andi.miswar@uin-alauddin.co.id<sup>2</sup>, mohamadharjum@uin-alauddin.co.id<sup>3</sup>

**ABSTRACT**

This study departs from the fact that the Qur'an not only conveys theological and legal teachings, but also demonstrates rhetorical beauty through various linguistic styles, particularly *ījāz* (concise expression) and *iṭnāb* (elaborative expression). The different use of these two styles in verses with similar themes indicates a contextual and meaningful linguistic strategy. This research aims to analyze the forms, rhetorical functions, and wisdom behind the use of *ījāz* and *iṭnāb* in verses sharing thematic similarities, especially in QS. Al-Baqarah verses 120 and 145, as well as QS. Ar-Ra'd verse 37. This study employs a qualitative method based on library research with a descriptive-analytical approach. The primary data consist of the selected Qur'anic verses, while the secondary data are obtained from classical tafsir works and balāghah literature. The analysis is conducted through the perspective of 'ilm al-ma'ānī by considering aspects of context (*siyāq*) and communicative situation (*maqām*). The findings reveal that *ījāz* and *iṭnāb* are employed proportionally according to contextual demands. QS. Ar-Ra'd verse 37 tends to employ *ījāz* due to its concise context, whereas QS. Al-Baqarah verses 120 and 145 utilize *iṭnāb* to reinforce emphatic meaning. The differences in diction reflect profound rhetorical precision. The implications of this study affirm that the linguistic beauty of the Qur'an is not merely aesthetic, but also functional and contextual in conveying meaning effectively.

**Keywords:** *Ījāz, Iṭnāb, Qur'anic Rhetoric, Balāghī*

**ABSTRAK**

Kajian ini berangkat dari kenyataan bahwa Al-Qur'an tidak hanya menyampaikan ajaran teologis dan hukum, tetapi juga menampilkan keindahan retorik melalui keragaman gaya bahasa, khususnya *ījāz* (ungkapan ringkas) dan *iṭnāb* (ungkapan panjang). Perbedaan penggunaan kedua gaya ini pada ayat-ayat bertema serupa menunjukkan adanya strategi kebahasaan yang kontekstual dan sarat makna. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk, fungsi retorik, serta hikmah penggunaan *ījāz* dan *iṭnāb* dalam ayat-ayat yang memiliki kemiripan tema, khususnya pada QS. Al-Baqarah ayat 120 dan 145 serta QS. Ar-Ra'd ayat 37. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan metode deskriptif-analitis. Data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang diteliti, sedangkan data sekunder diperoleh dari kitab tafsir dan literatur balagah klasik. Analisis dilakukan melalui pendekatan 'ilm al-ma'ānī dengan mempertimbangkan aspek konteks (*siyāq*) dan situasi komunikasi (*maqām*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ījāz* dan *iṭnāb* digunakan secara proporsional sesuai dengan tuntutan konteks. QS. Ar-Ra'd ayat 37 cenderung menggunakan *ījāz* karena konteksnya ringkas, sedangkan QS. Al-Baqarah ayat 120 dan 145 menggunakan *iṭnāb* untuk memperkuat penegasan makna. Perbedaan diksi yang muncul mencerminkan ketepatan retorik yang mendalam. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa keindahan bahasa Al-Qur'an tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga fungsional dan kontekstual dalam menyampaikan makna secara efektif.

**Kata kunci:** *Ījāz, Iṭnāb, Balagah Al-Qur'an, I'jāz Balagī*

## A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya memuat ajaran-ajaran teologis dan ketentuan hukum, tetapi juga menghadirkan keindahan bahasa yang sangat menonjol. Salah satu wujud keindahan tersebut tampak pada keragaman gaya bahasa (*uslūb*) yang digunakan dalam menyampaikan pesan-pesan ilahi. Keragaman ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak terpaku pada satu pola ungkapan tertentu, melainkan menyesuaikan redaksinya dengan konteks, tujuan, serta kondisi pihak yang diajak berbicara. Dalam kajian balagh, hal ini dipandang sebagai salah satu aspek kemukjizatan Al-Qur'an dari sisi kebahasaan. (Sapil, 2022)

Di antara ragam gaya bahasa yang sering dibahas dalam Al-Qur'an adalah *ījāz* (ungkapan singkat yang sarat makna) dan *itnāb* (ungkapan yang diperluas untuk tujuan tertentu). Keduanya tidak sekadar menunjukkan perbedaan panjang dan pendeknya suatu lafaz, tetapi mencerminkan ketepatan strategi retorika yang digunakan. *Ījāz* hadir ketika makna dapat disampaikan secara efektif melalui redaksi yang ringkas, sedangkan *itnāb* digunakan untuk memberikan penegasan, penjelasan, atau penguatan makna sesuai dengan tuntutan situasi. (Zaman, 2024)

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji konsep *ījāz* dan *itnāb* dalam Al-Qur'an dari berbagai perspektif kebahasaan dan balagh. Misalnya, penelitian dalam jurnal yang membahas *ījāz* dan *itnāb* pada Surah al-Baqarah menjelaskan bahwa kedua gaya bahasa tersebut tidak hanya berfungsi sebagai keindahan retorik, tetapi juga mengandung kedalaman makna semantik yang mampu menyampaikan pesan secara efektif, baik melalui ungkapan singkat maupun uraian yang panjang dan terperinci. Penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan ilmu ma'ani dalam mengungkap hubungan antara struktur bahasa dan maksud ayat. (Ratnasari et al., 2025)

Selain itu, penelitian lain seperti kajian figura retorika *ījāz* dan *itnāb* dalam Surah al-

Kahf menunjukkan bahwa kedua gaya bahasa tersebut dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti penghilangan unsur (*ḥazf*) maupun perluasan ungkapan, yang masing-masing memiliki tujuan retorik tertentu dalam memperkuat pesan Al-Qur'an. (Embong & Abdullah, 2019)

Di sisi lain, penelitian tentang kaidah kemukjizatan Al-Qur'an yang berkaitan dengan *ījāz* dan *itnāb* menegaskan bahwa keduanya merupakan bagian dari *i'jāz balāgī* yang berfungsi menyampaikan makna secara ringkas maupun berurutan, serta memiliki peran penting dalam menunjukkan keunikan dan keunggulan bahasa Al-Qur'an. (Lukman et al., 2021) Namun, kajian-kajian tersebut belum mengelaborasi secara spesifik bagaimana perbedaan penggunaan *ījāz* dan *itnāb* dalam ayat-ayat yang memiliki tema serupa dapat melahirkan hikmah retorik yang berbeda.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa belum terdapat kajian yang secara khusus menghubungkan analisis balagh *ījāz* dan *itnāb* dengan perbandingan ayat-ayat tematik yang memiliki kemiripan redaksi namun berbeda struktur ungkapan (*mutasyābih lafẓī*). Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji *ījāz* dan *itnāb* yang menekankan pada tiga aspek utama, yaitu bentuk kebahasaan, fungsi retorik, serta hikmah perbedaan penggunaannya dalam QS. al-Baqarah ayat 120 dan 145 serta QS. ar-Ra'd ayat 37.

Dalam sejumlah ayat, terlihat adanya perbedaan penggunaan kedua gaya tersebut meskipun berada pada tema yang sejenis. Misalnya, dalam QS. Al-Baqarah/2: 120 dan 145, ungkapan yang digunakan cenderung lebih panjang serta mengandung unsur penegasan yang kuat, sehingga termasuk dalam kategori *itnāb*. Sebaliknya, dalam QS. Ar-Ra'd/13: 37, pesan yang serupa disampaikan dengan redaksi yang lebih singkat, yang mencerminkan penggunaan *ījāz*. Perbedaan ini menarik untuk dicermati lebih jauh, baik dari segi bentuk ungkapan yang digunakan maupun dari sisi

struktur penyampaiannya, sekaligus untuk memahami makna dan tujuan retorik yang terkandung di dalamnya.

Bertolak dari hal tersebut, kajian ini diarahkan pada upaya menelaah secara mendalam bentuk *i'jāz* dan *itnāb* dalam ayat-ayat yang menjadi objek pembahasan, serta mengungkap hikmah *balāghiyah* yang melatarbelakangi perbedaan penggunaannya. Dengan pendekatan seperti ini, diharapkan dapat terlihat bahwa setiap pilihan redaksi dalam Al-Qur'an memiliki pertimbangan yang matang, sehingga selaras dengan konteks yang menyertainya dan mengandung makna yang tidak sederhana.

## B. LANDASAN TEORI

### 1. Balagh Al-Qur'an dan Ilmu Ma'ānī

Balagh merupakan salah satu disiplin ilmu dalam kajian bahasa Arab yang membahas keindahan, ketepatan, dan efektivitas penyampaian makna melalui susunan bahasa. Salah satu cabang utama balagh adalah ilmu *ma'ānī*, yaitu ilmu yang membahas kesesuaian struktur bahasa dengan konteks pembicaraan (*maqām*) dan kondisi lawan bicara. Dalam ilmu *ma'ānī*, pemilihan bentuk ungkapan tidak dilakukan secara acak, melainkan disesuaikan dengan tujuan penyampaian makna, kondisi psikologis *مخاطب*, serta konteks teks (*siyāq*). (Aflisia & Fikri, 2021) Oleh karena itu, variasi redaksi dalam Al-Qur'an dipahami sebagai bentuk ketepatan retorik yang mengandung hikmah tertentu.

Dalam kerangka ilmu *ma'ānī*, dua gaya bahasa yang memiliki posisi penting adalah *ijāz* dan *itnāb*. Keduanya menjadi indikator bagaimana Al-Qur'an menempatkan setiap lafaz secara proporsional sehingga menghasilkan ungkapan yang efektif, padat makna, dan tetap komunikatif.

### 2. Konsep *ijāz* dalam Balagh Al-Qur'an

Secara etimologis, *ijāz* berasal dari kata *awjaza-yūjizu-ijāzan* yang bermakna ringkas atau singkat. (Al-Miṣrī, n.d.) Dalam terminologi balagh, *ijāz* adalah penyampaian makna yang luas melalui ungkapan yang sedikit lafaz namun

tetap jelas dan sempurna maknanya. (Atīq, 2003)

Para ulama balagh menjelaskan bahwa *ijāz* merupakan salah satu bentuk keindahan retorik Al-Qur'an, karena mampu menghimpun banyak makna dalam redaksi yang ringkas. Dengan demikian, *ijāz* tidak sekadar menunjukkan singkatnya lafaz, tetapi juga memperlihatkan kepadatan makna dan efektivitas komunikasi.

Secara umum, *ijāz* dibagi menjadi dua bentuk utama, yaitu: *ijāz al-Qaṣr*, yaitu ungkapan singkat yang mengandung makna luas tanpa adanya unsur penghilangan dalam struktur kalimat. Dan *ijāz al-Haṣf*, yaitu ungkapan ringkas yang dicapai melalui penghilangan sebagian unsur kalimat tanpa merusak pemahaman makna. Bentuk ini dapat berupa penghilangan huruf, kata, kalimat, maupun lebih dari satu kalimat. (Nāṣif et al., 2023)

### 3. Konsep *itnāb* dalam Balagh Al-Qur'an

*Itnāb* secara bahasa bermakna memperpanjang atau memperluas ungkapan. (Al-Maidānī, 1996) Adapun secara istilah, *itnāb* adalah penyampaian makna melalui ungkapan yang lebih panjang dari kadar biasa, namun tambahan tersebut mengandung faedah dan tujuan retorik tertentu. (Aunī, n.d.)

Para ulama balagh menegaskan bahwa tambahan dalam *itnāb* bukanlah pengulangan sia-sia, melainkan bentuk penegasan, penjelasan, atau penguatan makna yang disesuaikan dengan konteks pembicaraan. (Nāṣif et al., 2023) Oleh sebab itu, *itnāb* berbeda dengan *taṭwīl* atau *ḥasyw* yang dianggap sebagai penambahan tanpa faedah. (Al-Hāsyimī, n.d.)

## C. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif-analitis, yaitu penelitian yang bertujuan mengungkap dan menjelaskan fenomena kebahasaan secara sistematis berdasarkan data tekstual. (Jaya, 2020) Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan balagh, khususnya dalam

kerangka *'ilm al-ma'ānī*, untuk menganalisis penggunaan gaya bahasa *ījāz* dan *itnāb* dalam Al-Qur'an.

Penelitian ini termasuk dalam jenis kajian kepustakaan (*library research*) yaitu proses pengumpulan, penelaahan, dan penyusunan informasi dari berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian (Widia, 2025), dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber data primer, khususnya pada QS. Al-Baqarah ayat 120 dan 145 serta QS. Ar-Ra'd ayat 37. Adapun sumber data sekunder berupa kitab-kitab balagh klasik, tafsir, serta literatur ilmiah yang relevan dengan tema penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, pembacaan, dan pengklasifikasian ayat-ayat yang memiliki kesamaan tema namun berbeda dalam struktur ungkapan (*mutasyābih lafẓī*). Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif-komparatif, yaitu dengan membandingkan bentuk kebahasaan, fungsi retorik, serta konteks (*siyāq* dan *maqām*) dari masing-masing ayat.

Melalui analisis tersebut, penelitian ini berupaya mengungkap hikmah *balāghiyah* di balik perbedaan penggunaan *ījāz* dan *itnāb*, serta menjelaskan keterkaitan antara pilihan redaksi dengan tujuan penyampaian makna dalam Al-Qur'an.

## D. HASIL PEMBAHASAN

*Ījāz* dan *itnāb* merupakan salah satu dari cabang ilmu balagh, khususnya ilmu *ma'ānī*. (Awadin et al., 2025) Keduanya merupakan gaya bahasa yang tidak mudah dipahami secara jelas kecuali dengan membahas jenis-jenisnya serta menyajikan contoh-contohnya. Hal ini disebabkan karena sulitnya mencapai kesepakatan tentang tolak ukur yang dapat dijadikan rujukan oleh para peneliti atau pengkaji ilmu tersebut. (Awadin et al., 2025) Berdasarkan hal tersebut, pembahasan selanjutnya diarahkan pada definisi *ījāz* dan *itnābi*, macam-macamnya, serta contoh-contoh dari keduanya.

### 1. *Ījāz*

#### a. Definisi *Ījāz*

Secara bahasa kata *ījāz* (إيجاز) berasal dari kata *awjaza-yūjizu-ījāz* memiliki beberapa makna, di antaranya adalah pengurangan dan peringkasan. (Al-Miṣrī, n.d.) Bentuk asalnya adalah *al-iwjāz* (الإوجاز), kemudian huruf wau berharakat sukun berubah menjadi ya sehingga terbentuklah kata *ījāz*. (Al-Mutakhaṣṣiṣīn, 2002)

Apabila konsep *ījāz* ditelusuri pada selain para sastrawan dan ahli balagh tersebut, seperti al-Sakkākī, al-Qazwīnī, dan lainnya, maka akan didapati bahwa pengertiannya tetaplah sama meskipun redaksi ungkapannya berbeda-beda, yaitu menghimpun banyak makna dalam ungkapan yang sedikit dengan tetap menjaga kejelasan dan ketegasan. ('Atīq, 2003) Sejalan dengan itu Basyūnī juga memberikan definisi tentang *ījāz* yaitu menyampaikan banyak makna dalam ungkapan yang sedikit, dengan kejelasan dan ketegasan, sehingga mudah dipahami oleh akal dan mudah diingat ketika diperlukan dalam berbagai situasi. (Fayūd, 2015)

Istilah *ījāz* ini disebut juga dengan *al-isyārah* (الإشارة) oleh Ibn Sinān al-Khaffājī dalam kitabnya *Sirr al-Faṣāḥah*. (Al-Khaffājī, 1953) Dan al-Suyūfī dalam kitabnya *al-Itqān* mengingatkan bahwasanya *al-ījāz* dan *al-ikhtiṣār* (الاختصار) memiliki makna yang sama, sebagaimana yang terdapat dalam kitab *al-Miftāh*, tetapi ada juga ulama yang membedakan kedua istilah tersebut *al-ījāz* dan *al-ikhtiṣār* dengan mengatakan *al-ikhtiṣār* khusus terhadap penghapusan kalimat saja. (Al-Suyūfī, 2021)

#### b. Macam-Macam *Ījāz*

Para ulama balagh membagi *ījāz* ke dalam 2 bagian, yaitu *ījāz al-qaṣr* dan *ījāz al-ḥaẓf*. (Nāṣif et al., 2023)

##### 1) *Ījāz Qaṣr*

*Ījāz qaṣr* merupakan suatu bentuk ungkapan kebahasaan yang kandungan maknanya disampaikan melebihi jumlah lafaz yang digunakan, tanpa disertai dengan adanya

unsur penghilangan (*haẓf*) dalam struktur kalimat. (Al-Marāgī, 1993) Adapun contoh dari *ījāz al-qaṣr* antara lain firman Allah swt. dalam QS. Al-A'raf/7: 199:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya: “*Jadilah pemaaf, perintahkanlah (orang-orang) pada yang makruf, dan berpalinglah dari orang-orang bodoh.*”

Berdasarkan dari ayat di atas dapat dipahami bahwa frasa “خذ العفو” mengandung makna perintah untuk memperbaiki dan mengelola kekuatan serta potensi kejiwaan yang mendorong manusia kepada berbagai kemaslahatan. Selanjutnya, ungkapan “وأمر”

”بالمعروف” bisa dimaknai sebagai perintah untuk mengajak kepada segala bentuk kebaikan dan perbuatan yang terpuji. Adapun frasa “واعرض

”عن الجاهلین” mengandung arti perintah untuk berpaling dari orang-orang bodoh atau berperilaku rendah, serta tidak membalas tindakan mereka dan sekaligus merupakan tuntunan untuk mengendalikan kekuatan diri yang berfungsi mencegah terjadinya kerusakan.

Dengan demikian, ayat di atas mengandung bentuk dari *ījāz al-qaṣr* karena ungkapannya memiliki makna yang luas sedangkan lafaz yang digunakan relatif singkat tanpa adanya unsur penghapusan dalam struktur kalimatnya. (Iskandar, 2024)

## 2) *Ījāz Haẓf*

*Ījāz al-ḥaẓf* merupakan ungkapan yang digunakan untuk menyampaikan banyak makna dalam susunan kalimat yang singkat, dengan cara menghilangkan sebagian unsur dalam struktur tanpa mengurangi atau merusak makna yang dimaksud. Unsur yang dihilangkan tersebut dapat berupa bagian dari kata, satu kata, satu kalimat, atau bahkan lebih dari satu kalimat. (Fayūd, 2015)

### a) Penghapusan Bagian Kata ( حذف

جزء الكلمة)

Adapun contoh dari penghapusan bagian kata antara lain firman Allah swt. dalam QS. Maryam/19: 20:

قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلْمٌ وَهُمْ يَمْسِسُونِي بِشَرِّ وَءَمَّ  
أَكُّ بَعِيًّا

Artinya “*Dia (Maryam) berkata, ‘Bagaimana (mungkin) aku mempunyai anak laki-laki, padahal tidak pernah ada seorang (laki-laki) pun yang menyentuhku dan aku bukan seorang pelacur?’*”

Dari ayat di atas terdapat kalimat “ءَمَّ” yang aslinya adalah “أَكُنُّ” huruf nun yang terdapat dalam kalimat tersebut dihapus sebagai bentuk keringanan. (Fayūd, 2015) Hal ini bisa dilakukan selama syarat dan ketentuan terpenuhi, dan ayat ini termasuk contoh huruf nunnya bisa dihapus. (‘Īd, n.d.)

### b) Penghapusan Kata (حذف الكلمة)

- حذف الحروف (menghapus huruf)

Contohnya dalam firman Allah swt. QS. Yusuf/12: 85.

قَالُوا تَاللَّهِ تَفْتُنَا تَذَكَّرُ يُوسُفَ حَتَّى تَكُونَ حَرَضًا  
أَوْ تَكُونَ مِنَ الْهَالِكِينَ

Artinya: “*Mereka berkata, ‘Demi Allah, engkau tidak henti-hentinya mengingat Yusuf sehingga engkau (mengidap) penyakit berat atau engkau termasuk orang-orang yang akan binasa (wafat)’*”. Dari ayat di atas terdapat satu huruf yang dihapus, yaitu huruf lam *nāfiyah* (لا نافية) sebelum kalimat *taftau*, sehingga menjadi “لا تفتأ”. (Fayūd, 2015)

- حذف المضاف (menghapus *mudāfnya*/yang sandar),

Contohnya dalam firman Allah swt. QS. Yusuf/12: 82.

وَسئَلِ الْقَرْيَةَ الَّتِي كُنَّا فِيهَا وَالْعَيْرَ الَّتِي أَقْبَلْنَا فِيهَا  
وَإِنَّا لَصَدِيقُونَ

Artinya: “Tanyalah (penduduk) negeri tempat kami berada dan kafilah yang datang bersama kami. Sesungguhnya kami betul-betul orang yang benar.” Dalam ayat di atas bisa dipahami bahwa kata القرية itu merupakan *muḍāf ilaih* sedangkan *muḍāfnya* dihapus. Sehingga maksud dari ayat ini adalah tanyalah penduduk negeri. (Al-Qurṭubī, 1964)

- حذف مضاف إليه (menghapus *muḍāf ilaihnya*)

Contohnya dalam firman Allah swt. QS. Al-A'raf/7: 142.

وَوَعَدْنَا مُوسَى ثَلَاثِينَ لَيْلَةً وَأَتَمَّمْنَا بِعَشْرِ فَمَمَّ  
مِيقَاتُ رَبِّهِ ۚ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً وَقَالَ مُوسَى لِأَخِيهِ  
هُرُونَ اخْلُفْنِي فِي قَوْمِي وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ  
الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Kami telah menjanjikan Musa (untuk memberikan kitab Taurat setelah bermunajat selama) tiga puluh malam. Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi). Maka, lengkaplah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam. Musa berkata kepada saudaranya, (yaitu) Harun, ‘Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, perbaikilah (dirimu dan kaummu), dan janganlah engkau mengikuti jalan orang-orang yang berbuat kerusakan.’” Dari ayat di atas terdapat kata yang dihapus tepatnya setelah kata “بعشر” yaitu kata “ليال” yang memiliki posisi sebagai *muḍāf ilaih*. Sehingga maksud ayat itu adalah sepuluh malam (بعشر ليال). (Al-Hāsyimī, n.d.)

- حذف الموصوف (menghapus objek yang menjadi pemilik sifat)

Contohnya dalam firman Allah swt. QS. Maryam/19: 60.

إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَأُولَئِكَ  
يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ شَيْئًا ۖ

Artinya: “Kecuali orang yang bertobat, beriman, dan beramal saleh, mereka akan masuk surga dan tidak dizalimi sedikit pun.” Dari ayat di atas terdapat *mauṣūf* (yang disifati) dihapus, yaitu kata ‘amalan “عمالا” yang menjadi *mauṣūf* untuk kata sifat dari “صالحا” sehingga ayatnya “وعمل عملا صالحا”.

Adapun yang menjadi alasan dari penghapusan kata tersebut ‘amalan, karena kata sifat *sālihan* tersebut sudah masyhur dan terkenal *mauṣūfnya* yaitu ‘amalan. (Fayūd, 2015)

- حذف الصفة (menghapus sifat)

Contohnya dalam firman Allah swt. QS. Al-Kahfi/18: 79.

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي  
الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ  
يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا

Artinya: “Adapun perahu itu adalah milik orang-orang miskin yang bekerja di laut. Maka, aku bermaksud membuatnya cacat karena di hadapan mereka ada seorang raja (zalim) yang mengambil setiap perahu (yang baik) secara paksa.” Dari ayat ini kata sifat dari “سفينة” dihapus, yaitu kata “صالحة” sehingga kapal yang dimaksud pada ayat tersebut adalah kapal yang baik atau tidak rusak yang menjadi objek dari perbuatan

zalim yang dilakukan oleh raja yang zalim pada saat itu.(Fayūd, 2015)

Perlu ditegaskan bahwa pembagian *ḥaẓf al-kalimah* yang telah dipaparkan di atas bukanlah keseluruhan bentuk yang dikemukakan dalam literatur balagah. Para ulama balagah pada dasarnya menawarkan klasifikasi yang lebih luas dan variatif, seiring dengan kompleksitas penggunaan bahasa dalam berbagai konteks retorik.

Namun demikian, dalam kajian ini penulis sengaja membatasi pembahasan pada lima bentuk sebagai representasi utama yang dinilai telah cukup menggambarkan karakteristik umum *ḥaẓf al-kalimah*. Pembatasan ini dilakukan dengan mempertimbangkan fokus dan proporsionalitas pembahasan, tanpa menutup kemungkinan adanya bentuk-bentuk lain yang dapat ditelusuri lebih lanjut dalam berbagai kitab balagah klasik maupun kontemporer.

#### c) Penghapusan Kalimat (حذف الجملة)

Yang dimaksud dengan kalimat/*jumlah* dalam konteks ini adalah kalimat yang utuh dan mampu menyampaikan makna secara mandiri, serta tidak menjadi bagian dari struktur tuturan yang lain. Dengan demikian, yang tidak termasuk dalam kategori ini adalah penghilangan unsur *maṭūf* (yang dihubungkan) serta penghilangan jawaban (جواب), baik itu jawaban sumpah (جواب القسم), jawaban syarat (جواب الشرط), maupun jawaban pertanyaan (جواب السؤال). Hal ini disebabkan karena meskipun secara bentuk unsur-unsur tersebut dapat disebut sebagai kalimat, namun secara fungsional tidak memiliki kemandirian makna, melainkan tetap bergantung pada bagian dari konstruksi ujaran yang lebih luas. Oleh sebab itu, jenis penghilangan semacam ini

diklasifikasikan sebagai penghilangan pada tataran kata.(Fayūd, 2015)

Adapun contoh dari penghapusan kalimat antara lain firman Allah swt. dalam QS. Asy-Syams/91: 13.

فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ نَاقَةَ اللَّهِ وَسُقْيَاهَا

Artinya: “Rasul Allah (Saleh) lalu berkata kepada mereka, “(Biarkanlah) unta betina Allah ini beserta minumannya.”

Di dalam ayat ini terdapat *ījāz biḥaẓf al-jumlah* (إيجاز بحذف الجملة) dengan menggunakan bentuk kalimat yang terdiri dari subjek dan predikatnya. Perkiraan susunan kalimat sebelum terjadinya penghapusan kalimat adalah *iḥẓarū* (احذروا) sebagaimana yang dijelaskan dalam Tafsīr al-Baiḍāwī (Al-Baiḍāwī, 1997), yang merupakan *fi'il amr* (kata perintah) dengan *fā'il* berupa *wau al-jamā'ah* (واو الجماعة). keduanya dihapus sebagaimana yang tampak dalam ayat tersebut.(Ibrāhīm, 2025)

#### d) Penghapusan Lebih dari Satu Kalimat (حذف أكثر من جملة)

Adapun contoh dari penghapusan lebih dari satu kalimat antara lain firman Allah swt. dalam QS. Yusuf/12: 45-46.

وَقَالَ الَّذِي نَجَا مِنْهُمَا وَادَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ أَنَا أُنْتِزِعُكُمْ

بِتَأْوِيلِهِ فَأَرْسَلُونِي ۖ فَارْسَلُونِي ٤٥ يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ

أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعُ عِجَافٍ

وَسَبْعِ سُبُلَاتٍ حُضْرٍ وَأُخَرَ يَبْلُغُنَّ لَعَلِّي أَرْجِعُ

إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ ٤٦

Artinya: “Orang yang selamat di antara mereka berdua berkata dan teringat (perihal Yusuf) setelah beberapa waktu lamanya, “Aku akan memberitahukan kepadamu tentang (orang yang pandai) menakwilkan mimpi

itu. Maka, utuslah aku (kepadanya).” 46. (Dia berkata,) “Wahai Yusuf, orang yang sangat dipercaya, jelaskanlah kepada kami (takwil mimpiku) tentang tujuh ekor sapi gemuk yang dimakan oleh tujuh (ekor sapi) kurus dan tujuh tangkai (gandum) hijau yang (meliputi tujuh tangkai) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu supaya mereka mengetahuinya.”

Dari ayat ini ada beberapa kalimat yang dihapus, sehingga perkiraan susunan kalimatnya menjadi:

فأرسلوني إلى يوسف لأستعبره الرأياء, فأثاه  
وقال له: يوسف أيها الصديق أفئتنا...

“Maka utuslah aku kepada Yusuf agar aku menanyakan kepadanya tentang tafsir mimpi tersebut.” Lalu mereka pun mengutusnyanya kepadanya, kemudian ia mendatangnya dan berkata: “Wahai Yusuf, wahai orang yang sangat jujur, berilah kami penjelasa....” (Al-‘Ālamīyah, 2011)

### c. Motif Penggunaan *Ījāz*

Dalam kajian balagh, konsep *ijāz* yakni ungkapan yang singkat tetapi kaya makna, tidak hanya dipahami sebagai bentuk keindahan bahasa semata, melainkan juga sebagai strategi komunikasi yang efektif dalam berbagai bentuk wacana. (Jauhar, 2025) Penggunaan *ijāz* mencerminkan adanya tujuan komunikatif yang kuat di balik setiap susunan kata, di mana pemilihan diksi dan struktur kalimat dilakukan secara cermat untuk menghadirkan keluasan makna dalam bentuk yang ringkas. (Antoro, 2024)

Oleh karena itu, menelusuri motif penggunaan *ijāz* menjadi penting untuk memahami dimensi retorik sekaligus pesan yang ingin disampaikan oleh penutur atau penulis. Motif-motif tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek estetika, tetapi juga mencakup efektivitas penyampaian, penegasan makna, serta kesesuaian dengan konteks komunikasi yang melatarinya. Dengan demikian, berikut ini akan dipaparkan beberapa

point yang melatarbelakangi penggunaan *ijāz* dalam berbagai bentuk ungkapan, di antaranya:

- 1) Mempermudah proses penghafalan
- 2) Mendekatkan pemahaman
- 3) Keterbatasan situasi atau konteks
- 4) Tujuan penyamaran dan pengaburan makna
- 5) Menghindari kejenuhan dalam komunikasi (Nāṣif et al., 2023)

## 2. *Iṭnāb*

### a. Definisi *Iṭnāb*

Secara bahas kata *iṭnāb* (الإطناب) memiliki beberapa makna, di antaranya “الإطالة” (memperpanjang), “الإكثار” (memperbanyak), “الطول” (panjang), “الكثر” (berlimpah), dan “الزيادة عن المعتاد” (adanya tambahan melebihi batas yang biasa). (Al-Maidānī, 1996)

Secara istilah *iṭnāb* merupakan penyampaian suatu makna dengan ungkapan yang lebih banyak dari semestinya, baik kelebihan itu berkaitan dengan jumlah kalimat maupun berkaitan dengan unsur yang lain. (Al-Sakkākī, 1987) Sejalan dengan definisi tersebut, Ḥāmid ‘Aunī juga memberikan definisi terkait *al-iṭnāb* dengan menyatakan *al-iṭnāb* adalah penyampaian makna dengan ungkapan yang melebihi kadar yang semestinya menurut kebiasaan umum, dengan syarat bahwa tambahan tersebut mengandung faedah. (‘Aunī, n.d.)

Ada yang berpendapat bahwasanya istilah *al-iṭnāb* (الإطناب) dan *al-ishāb* (الإسهاب) memiliki makna yang sama, namun al-Ṣuyūṭī menegaskan bahwasanya *iṭnāb* lebih khusus dari *ishāb* karena *ishāb* merupakan pemanjangan yang bisa jadi memiliki faedah atau tidak, sedangkan *iṭnāb* merupakan pemanjangannya harus memiliki faedah. (Al-Suyūṭī, 2021)

Apabila suatu penambahan dalam ungkapan tidak mengandung faedah, maka hal itu disebut *taṭwīl* (التطويل) apabila penambahannya tidak jelas. Adapun jika penambahan itu jelas, maka disebut *ḥasyw* (الحشو). Dengan demikian, perbedaan antara *taṭwīl* dan *ḥasyw* terletak pada aspek kejelasan penambahan tersebut, sementara keduanya sama-sama merupakan penambahan yang tidak mengandung faedah. (Al-Hāsyimī, n.d.)

#### b. Macam-Macam *Iṭnāb*

*Iṭnāb* dalam suatu ungkapan memiliki beberapa bentuk yang beragam, dan yang paling utama di antaranya adalah sebagai berikut. (Fayūd, 2015)

- 1) الإيضاح بعد الإبهام (menjelaskan sesuatu yang samar-samar)

Yang dimaksud dengan *al-īdāh ba'd al-ibhām* adalah suatu bentuk gaya bahasa di mana makna pada tahap awal disajikan secara global dan ambigu, kemudian dilanjutkan dengan pemaparan yang lebih terperinci dan jelas. Pola ini menyebabkan makna tampil dalam dua konstruksi yang berbeda, yakni bentuk *ijmāl* (global) dan *tafṣīl* (rinci). Secara teoritis, teknik ini memberikan efek yang lebih mendalam terhadap penerima pesan, karena penyampaian yang bersifat samar pada tahap awal akan memicu rasa ingin tahu dan merasa tertarik untuk memahami penjelasannya secara lebih rinci dan jelas. (Fayūd, 2015)

Adapun contoh dari bentuk ini adalah firman Allah swt. dalam QS. Asy-Syu'ara'/26: 132-133.

وَاتَّقُوا الَّذِيَّ أَمَدَّكُمْ بِمَا تَعْلَمُونَ ۚ ١٣٢ أَمَدَّكُمْ

بِأَنْعَامٍ وَبَيْنٍ ۗ ١٣٣

Artinya: (132) “Bertakwalah kepada (Allah) yang telah menganugerahkan kepadamu apa yang kamu ketahui.” (133) “Dia (Allah) telah

menganugerahkan hewan ternak dan anak-anak kepadamu.”

Dalam penyebutan nikmat, digunakan bentuk *ijmāl* (global) yang berfungsi mempersiapkan dan menenangkan pendengar untuk menerima penjelasan yang akan datang. Hal ini tampak dalam firman-Nya “أمدكم بما تعلمون”. Kemudian, ungkapan tersebut dirinci melalui firman-Nya “أمدكم بأنعام وبنين”. Ungkapan yang kedua merupakan bentuk *bayān* (penjelasan) dan *tafṣīl* (perincian) terhadap nikmat-nikmat Allah swt. yang sebelumnya disampaikan dalam bentuk global. Hal ini karena yang dimaksud dengan “بما تعملون” adalah berbagai nikmat, sebagaimana yang diisyaratkan oleh penggunaan lafaz *al-imdād* (pemberian atau anugerah). (Al-Hindī, 2020)

Pengulangan kata kerja “أمدكم”

dalam bagian perincian ini dimaksudkan untuk menambah perhatian terhadap bentuk pemberian tersebut, sehingga berfungsi sebagai penegasan secara lafaz (التوكيد اللفظي). Kalimat perincian ini menempati kedudukan sebagai *badal ba'd min al-jumlah* (pengganti sebagian dari keseluruhan kalimat) dari ungkapan sebelumnya, yaitu “أمدكم بما تعملون”.

Meskipun kata kerja “أمدكم” yang kedua sama secara bentuk dengan yang pertama, ia menjadi *badal* (pengganti) dengan mempertimbangkan kerkaitannya dengan rincian yang disebutkan setelahnya. (Al-Tūnisī, 1984)

- 2) ذكر الخاص بعد العام أو ذكر العام بعد الخاص

(menyebutkan yang

khusus setelah yang umum atau sebaliknya)

Adapun contoh dari penyebutan yang khusus setelah yang umum sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. Al-Qadr/97: 4.

تَنْزِيلُ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ

Artinya: “Pada malam itu turun para malaikat dan Rūh (Jibril) dengan izin Tuhannya untuk mengatur semua urusan.”

Dari ayat ini terdapat kata “الروح”

dan yang dimaksud dengan *al-rūh* adalah Jibril a.s. yang disebutkan sebanyak dua kali: pertama, ia termasuk dalam cakupan lafaz umum yaitu malaikat; kedua, disebutkan secara tersendiri, yang seakan-akan ia merupakan jenis yang berbeda dari malaikat yang menjadi objek dari ‘atf tersebut. Hal ini menjadi bentuk pemuliaan dan pengagungan terhadap kedudukan Jibril a.s.(Fayūd, 2015)

Contoh dari bentuk yang kedua, penyebutan yang umum setelah yang khusus sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. Nuh/71: 28.

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِي مُؤْمِنًا

وَاللْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَلَا تَرِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا تَبَارًا

ع

Artinya: “Ya Tuhanku, ampunilah aku, ibu bapakku, dan siapa pun yang memasuki rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang zalim itu selain kehancuran.”

Kata “المؤمنين dan المؤمنات”

merupakan dua lafaz umum yang di dalamnya telah mencakup pihak-pihak yang disebut sebelumnya, yaitu “لي

“ولوالدي ولمن دخل بيتي مؤمنا” (aku, kedua orang tuaku, dan orang yang masuk ke

rumahku dalam keadaan beriman). Adapun rahasia balagah di balik penyebutan lafaz umum setelah yang khusus dalam contoh ini adalah untuk memberikan perhatian dan penekanan terhadap pihak yang khusus, karena disebutkan dua kali: pertama secara eksplisit dengan lafaznya sendiri, dan kedua sebagai bagian yang tercakup dalam lafaz umum tersebut.(Fayūd, 2015)

### 3) التكرير (pengulangan)

Yang dimaksud dengan *al-takrīr* adalah pengulangan suatu kata atau kalimat sebanyak dua kali atau lebih karena adanya faedah/tujuan.(Iskandar, 2024) Contohnya dalam QS. At-Takasur/102: 3-4.

كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ۚ ۝ ٣ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ

ع

Artinya: (3) “Sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu).” (4) “Sekali-kali tidak (jangan melakukan itu)! Kelak kamu akan mengetahui (akibatnya).”

Pada ayat tersebut, kalimat “كلا

”سوف تعلمون” diulangi sebanyak dua kali dalam surah ini, sehingga peringatan tersebut menjadi lebih kuat dan lebih mendalam dalam menimbulkan rasa takut.

Adapun penggunaan huruf ‘atāf “ثم” menunjukkan bahwa peringatan kedua lebih kuat dan lebih keras dibandingkan dengan peringatan yang pertama.(Al-Alūsī, 1994)

### 4) الاعتراض (sisipan/interupsi)

Yaitu suatu gaya ungkapan di mana di tengah-tengah perkataan, atau di antara dua bagian kalimat yang saling berkaitan maknanya, disisipkan satu kalimat atau lebih yang tidak memiliki kedudukan dalam *i'rāb* (fungsi gramatikal) pada

struktur utama. Dengan kata lain, kalimat tersebut merupakan kalimat sisipan (*jumlah i'tirādiyyah*) yang hadir di tengah perkataan sebelum penyampaiannya sempurna, dengan tujuan-tujuan retorik tertentu. (Iskandar, 2024)

Contohnya dalam QS. An-Nahl/16: 57.

وَجَعَلُونَ لِلَّهِ الْبَنَاتِ سُبْحَانَ ۗ وَهُمْ مَا يَشْتَهُونَ

Artinya: “Mereka menetapkan bagi Allah anak-anak perempuan; Maha Suci Dia, sedangkan untuk mereka sendiri apa yang mereka sukai (anak-anak laki-laki).”

Kalimat “سبحانه” merupakan kalimat *i'tirādiyyah* (sisipan), dan tujuannya adalah untuk menyucikan Allah swt. dari anggapan memiliki anak-anak perempuan. Adapun kata “سبحان” berkedudukan sebagai kalimat karena menempati posisi masdar yang bermakna *tanzīh* (penyucian). Dengan demikian, maknanya adalah أَنزَهه تنزيها (Aku menyucikan-Nya dengan penyucian yang sempurna). (Fayūd, 2015)

5) التكميل\الاحتراس

(menyempurnakan)

*Ihtirās* dan *takmīl* adalah suatu gaya ungkapan ketika penutur mengkhawatirkan adanya pemahaman yang keliru terhadap maksud yang disampaikan, sehingga ia menambahkan keterangan yang berfungsi memperjelas dan menyempurnakan makna yang dimaksud. (Iskandar, 2024)

Contohnya dalam QS. Yusuf/12: 35.

ثُمَّ بَدَأَ هُمْ مِّنْ بَعْدِ مَا رَأَوْا الْآيَاتِ لَيْسَجُنَّهُ ۗ  
حَتَّىٰ حِينٍ

Artinya: “Kemudian timbul pikiran pada mereka setelah melihat tanda-tanda (kebenaran Yusuf) bahwa mereka harus

memenjarakannya sampai waktu tertentu.”

Seandainya Allah berfirman: “ثُمَّ

بَدَأَهُمْ لَيْسَجُنَّهُ” tanpa adanya kalimat

tambahan, niscaya hal itu akan menimbulkan kesan adanya tuduhan yang benar terhadap Nabi Yusuf a.s. Akan tetapi, Allah berfirman: “مِّنْ بَعْدِ مَا رَأَوْا الْآيَاتِ”

sebagai bentuk *ihtirās* (antisipasi) terhadap kesan yang keliru tersebut. Hal ini bertujuan untuk menegaskan bahwa meskipun mereka telah menyaksikan bukti-bukti yang menunjukkan kesucian Nabi Yusuf a.s. dari tuduhan yang dilontarkan oleh istri *al-'Azīz*, mereka tetap saja memenjarakannya. (Iskandar, 2024)

Perlu ditegaskan bahwa pengelompokan macam-macam *itnāb* yang telah dipaparkan sebelumnya tidak mencakup seluruh bentuk yang terdapat dalam khazanah literatur balagah. Para ulama balagah pada dasarnya menawarkan klasifikasi yang lebih luas dan beragam, seiring dengan kompleksitas teknik retorik dalam penyampaian makna serta keragaman konteks penggunaan bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa *itnāb* tidak terbatas pada bentuk-bentuk tertentu saja, melainkan dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan penjelasan, penegasan, dan penguatan makna dalam suatu ungkapan.

Meskipun demikian, dalam kajian ini pembahasan secara sengaja dibatasi pada lima bentuk utama, yakni *al-ḍāḥ ba'd al-ibhām*, *ẓikr al-khāṣ ba'd al-'ām* atau sebaliknya, *al-takrūr*, *al-i'tirād*, serta *al-takmīl/al-ihtirās*, yang dinilai telah cukup mewakili karakteristik umum *itnāb*.

c. Motif Penggunaan *Itnāb*

Dalam studi balagah, *itnāb* tidak hanya dipahami sebagai penambahan unsur dalam suatu ungkapan, tetapi juga sebagai teknik retorik yang mengandung tujuan komunikatif

tertentu. Penambahan tersebut bukanlah sesuatu yang sia-sia, melainkan dilandasi oleh kebutuhan untuk memperjelas makna, menegaskan pesan, atau menyesuaikan dengan kondisi serta karakteristik audiens. (Rohman & Taufiq, 2022)

Oleh karena itu, *itnāb* mencerminkan ketepatan penutur dalam menentukan gaya bahasa yang paling efektif dalam menyampaikan maksud. Sejalan dengan pemahaman ini, para ulama balagh merumuskan sejumlah motif yang menjadi latar belakang penggunaan *itnāb*, yang masing-masing memperlihatkan fungsi dan nilai retorik yang beragam sesuai dengan konteks penyampaian makna. Dengan demikian, berikut ini akan dipaparkan beberapa poin yang melatarbelakangi penggunaan *itnāb* dalam berbagai bentuk ungkapan, di antaranya:

- 1) Meneguhkan makna dalam benak pendengar atau pembaca
- 2) Menjelaskan maksud yang dikehendaki secara lebih terang
- 3) Memberikan penegasan terhadap makna yang disampaikan
- 4) Menghilangkan kesamaran atau ambiguitas dalam ungkapan. (Nāṣif et al., 2023)

### 3. Hikmah Penggunaan *Ījāz* dan *Itnāb* dalam QS. Al-Baqarah Ayat 120, 145, dan Ar-Ra'd Ayat 37

Dalam kajian balagh Al-Qur'an, penggunaan *ījāz* (ungkapan ringkas) dan *itnāb* (ungkapan panjang) tidak dapat dipahami semata-mata sebagai variasi stilistika, melainkan sebagai pilihan retorik yang sarat dengan tujuan dan hikmah tertentu. Setiap bentuk ungkapan dalam Al-Qur'an hadir dengan pertimbangan yang sangat cermat, sehingga tidak ada satu pun tambahan maupun pengurangan lafaz yang bersifat kebetulan. Oleh karena itu, perbedaan antara *ījāz* dan *itnāb* pada ayat-ayat yang memiliki permulaan diksi serupa justru menunjukkan kedalaman makna dan ketepatan penyampaian pesan sesuai dengan tuntutan konteks. (Abdullah et al., 2022)

Hikmah penggunaan kedua gaya bahasa ini berkaitan erat dengan kondisi dan situasi komunikasi (*maqām*), baik dari sisi *مخاطب* (objek bicara), tujuan penyampaian, maupun nuansa makna yang hendak ditegaskan. Dalam konteks tertentu, *ījāz* digunakan untuk menghadirkan makna yang padat, kuat, dan langsung mengenai sasaran, terutama ketika pesan sudah dapat dipahami tanpa penjelasan tambahan. Sebaliknya, *itnāb* digunakan ketika makna memerlukan penegasan, perincian, atau penguatan agar tidak menimbulkan kesamaran, sekaligus memberikan efek retorik yang lebih mendalam bagi pendengar atau pembaca. (Chodijah et al., 2025)

Dengan demikian, analisis terhadap hikmah penggunaan *ījāz* dan *itnāb* tidak hanya mengungkap keindahan bahasa Al-Qur'an, tetapi juga memperlihatkan keselarasan antara bentuk ungkapan dan tujuan makna yang ingin dicapai. Perbedaan bentuk dalam ayat-ayat padahal memiliki diksi permulaan yang sama menjadi bukti bahwa Al-Qur'an senantiasa menempatkan setiap lafaz pada posisi yang paling tepat, sehingga mampu menghadirkan pesan secara efektif, proporsional, dan penuh nilai retorik.

Di antara ayat-ayat Al-Qur'an terdapat sejumlah ayat yang memiliki kesamaan pada bagian awal (*matla'*) serta keselarasan makna, namun menunjukkan adanya variasi dalam pemilihan diksi. Fenomena ini, antara lain, dapat ditemukan pada QS. Al-Baqarah/2: 120

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ  
مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ ۗ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ  
أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۖ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ  
مِنْ وَّلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

Artinya: "Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan pernah rela kepadamu (Nabi Muhammad) sehingga engkau mengikuti agama mereka. Katakanlah, "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang

sebenarnya).” *Sungguh, jika engkau mengikuti hawa nafsu mereka setelah ilmu (kebenaran) sampai kepadamu, tidak ada bagimu pelindung dan penolong dari (azab) Allah.*” Selain ayat tersebut, ada pula pada QS. Al-Baqarah/2: 145

وَلَيْنِ آتَيْتَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ بِكُلِّ آيَةٍ مَّا تَبِعُوا قِبْلَتَكَ ۚ وَمَا أَنْتَ بِتَابِعٍ قِبْلَتَهُمْ ۚ وَمَا بَعْضُهُمْ بِتَابِعٍ قِبْلَةَ بَعْضٍ ۗ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ مِّنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۖ إِنَّكَ إِذَا لَمِنَ الظَّالِمِينَ ۗ

Artinya: “*Sungguh, jika engkau (Nabi Muhammad) mendatangkan ayat-ayat (keterangan) kepada orang-orang yang diberi kitab itu, mereka tidak akan mengikuti kiblatmu. Engkau pun tidak akan mengikuti kiblat mereka. Sebagian mereka (pun) tidak akan mengikuti kiblat sebagian yang lain. Sungguh, jika engkau mengikuti keinginan mereka setelah sampai ilmu kepadamu, niscaya engkau termasuk orang-orang zalim.*” Dan QS. Ar-Ra’d/13: 37

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ حُكْمًا عَرَبِيًّا ۗ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۖ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَّلِيٍّ وَلَا وَاقٍ ۗ

Artinya: “*Demikianlah Kami telah menurunkannya (Al-Qur’an) sebagai penentu hukum yang berbahasa Arab. Sungguh, jika engkau mengikuti keinginan mereka setelah datang pengetahuan kepadamu, niscaya engkau sekali-kali tidak mempunyai pelindung dan tidak (pula) pemelihara dari (siksa) Allah.*”

Dari ketiga ayat di atas terdapat diksi ayat yang maknanya kurang lebih sama namun pemilihan diksi yang dipakai berbeda yaitu pada kalimat “بعد الذي جاءك”, “من بعد ما”, dan “بعد ما جاءك”, dan “جاءك”.

Salah satu alasan pada Ar-Ra’d memiliki pemilihan diksi yang sangat pendek dibanding yang pada yang lain, karena pada ayat ini Ar-Ra’d ayat 37 tidak didahului oleh

pemaparan mengenai berbagai bentuk pelanggaran ahli kitab dalam kekufuran dan sikap keras kepala mereka kecuali pada ayat 36 saja, berbeda pada QS. Al-Baqarah/2: 120 di sana dijelaskan secara lebih mendetail. (Al-Garnāṭī, 2007)

Mengingat konteks sebelumnya tidak memuat uraian yang panjang tentang situasi mereka, maka ungkapan yang digunakan dalam ayat ini cenderung ringkas dan cukup dengan isyarat. Keringkasan ini juga selaras dengan gaya peringatan yang disampaikan, yaitu melalui firman Allah dalam QS. Ar-Ra’d/13: 37. (Al-Garnāṭī, 2007)

Dalam ayat ini digunakan kata “ما”, yang secara kebahasaan lebih singkat dibandingkan dengan penggunaan “الذي” selama tidak disertai dengan unsur yang menuntut perluasan maknanya. Begitu juga dengan kata “ولا واق” yang lebih ringkas secara lafaz dan secara makna daripada kata “ولا نصير”, sehingga hal tersebut sesuai dengan kondisi dari ayat ini. (Al-Garnāṭī, 2007)

Adapun pada surah Al-Baqarah ayat 120, yang menjadi alasan penggunaan diksi “بعد الذي جاءك” yang mana diksi tersebut sedikit lebih panjang daripada apa yang terdapat dalam surah Ar-Ra’d ayat 37 adalah karena kesesuaian dengan apa yang mendahului dari ayat tersebut dari uraian yang panjang lebar terkait situasi atau keadaan ahli kitab, seperti buruknya perbuatan-perbuatan yang mereka lakukan. (Al-Garnāṭī, 2007)

Maka hal tersebut selaras dengan penggunaan gaya bahasa *itnāb* secara lafaz. Sebagaimana ayat dalam Surah Ar-Ra’d juga sesuai dengan konteks sebelumnya dalam hal penggunaan lafaz yang ringkas (*ijāz*), karena kata “ما” hanya terdiri dari dua huruf, sedangkan “الذي” terdiri dari lima huruf. Selain itu, makna “نصير” lebih luas, karena

berwazan “فعيل” yang termasuk pola mubālagah yang menunjukkan intensitas atau kuantitas yang lebih besar, sedangkan kata “واق” yang berwazan “فاعل” tidak demikian. Di samping itu, lafaz “واق” lebih ringkas. Dengan demikian, pemaparan yang panjang selaras dengan konteks yang memang menuntut penjelasan panjang, dan ungkapan yang ringkas pun selaras dengan konteks yang menuntut keringkasan. (Al-Garnāfī, 2007)

Ketika setelah ayat dalam Surah Al-Baqarah tersebut dipaparkan kembali berbagai bentuk pelanggaran ahli kitab serta sikap keras kepala mereka secara lebih luas dan rinci dalam ayat-ayat berikutnya, kemudian ditegaskan dengan firman Allah swt. pada ayat 145 dari surah Al-Baqarah, maka pengulangan makna dalam ayat ini hadir dalam bingkai *itnāb* yang lebih dibandingkan sebelumnya. Hal ini karena konteksnya memang telah mengalami perluasan penjelasan sekaligus penegasan yang lebih mendalam. (Al-Garnāfī, 2007)

Sejalan dengan itu, pemilihan unsur kebahasaan dalam ayat tersebut juga mengalami penyesuaian. Digunakannya partikel “من” yang mengisyaratkan makna yang lebih komprehensif, baik sebagai penanda permulaan maupun sebagai batas tujuan, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih menyeluruh dan intens. Selanjutnya, penggunaan lafaz “ما” sebagai pengganti “الذي” dalam konteks setelah من memberikan nuansa keumuman yang mencakup seluruh kemungkinan makna, baik dipahami sebagai *mawṣūlah* (yang berfungsi sebagai kata sambung) maupun *mawṣūfah* (yang berfungsi sebagai sifat), sehingga menguatkan kesan totalitas dalam peringatan tersebut. (Al-Garnāfī, 2007)

Dengan demikian, apabila pada QS. Ar-Ra'd penekanan retorika lebih terletak pada

aspek keringkasan bentuk lafaz yang selaras dengan singkatnya konteks, maka pada QS. Al-Baqarah penekanan tersebut bergeser pada keluasan dan kedalaman makna yang dihasilkan oleh rangkaian ungkapan yang lebih panjang. Di sinilah tampak bahwa kesesuaian antara konteks dan pilihan gaya bahasa tidak hanya mempertimbangkan aspek struktural (lafaz), tetapi juga dimensi semantik (makna), sehingga setiap bentuk ungkapan hadir secara proporsional sesuai dengan tuntutan situasi yang melingkupinya.

## E. KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa *ijāz* dan *itnāb* merupakan dua strategi retorik utama dalam ilmu balaghah, khususnya dalam *ilm al-ma'ānī*, yang tidak hanya berfungsi sebagai variasi stilistika, tetapi juga sebagai sarana komunikasi yang sangat kontekstual. *Ijāz* menghadirkan keluasan makna dalam ungkapan yang ringkas, baik melalui *ijāz al-qaṣr* maupun *ijāz al-ḥaḍf*, sedangkan *itnāb* menampilkan perluasan ungkapan yang tetap mengandung faedah retorik, seperti dalam bentuk *al-īdāh ba'd al-ibhām*, *al-takrīr*, *al-i'tirād*, dan *al-iḥtirās*. Keduanya bekerja berdasarkan prinsip kesesuaian antara bentuk ungkapan (lafaz), tuntutan situasi (*maqām*), dan konteks teks (*siyāq*), sehingga pemilihan gaya bahasa selalu selaras dengan tujuan penyampaian makna.

Hasil analisis terhadap QS. Al-Baqarah: 120 dan 145 serta QS. Ar-Ra'd: 37 menegaskan bahwa perbedaan diksi seperti kalimat “بعد الذي جاءك”, “من بعد ما جاءك”, dan “بعد ما جاءك” bukanlah kebetulan, melainkan mencerminkan ketepatan retorik yang sangat bergantung pada konteks ayat (*siyāq*). Pada QS. Ar-Ra'd: 37, penggunaan bentuk yang lebih ringkas (*ijāz*) selaras dengan konteks yang tidak didahului oleh uraian panjang, sehingga pesan disampaikan secara padat dan langsung. Sebaliknya, pada QS. Al-Baqarah: 120 dan 145 digunakan bentuk yang lebih panjang (*itnāb*) karena konteksnya

memuat penjelasan yang luas tentang sikap ahli kitab, sehingga membutuhkan penegasan dan penguatan makna yang lebih mendalam.

Dengan demikian, hikmah utama dari penggunaan *ījāz* dan *īṭnāb* terletak pada keselarasan antara struktur bahasa dan kebutuhan makna. Al-Qur'an menempatkan setiap lafaz secara proporsional sesuai dengan konteksnya, sehingga menghasilkan penyampaian pesan yang efektif, baik dari segi keringkasan, kejelasan, maupun kedalaman makna.

Adapun implikasi dari penelitian ini secara teoretis memperkuat pemahaman bahwa keindahan bahasa Al-Qur'an tidak hanya terletak pada aspek estetika, tetapi juga pada ketepatan fungsionalnya dalam menyampaikan makna. Secara praktis, hasil kajian ini dapat menjadi rujukan dalam studi tafsir dan balaghah, serta membantu meningkatkan sensitivitas pembaca terhadap nuansa retorik Al-Qur'an, sehingga mendorong pemahaman yang lebih mendalam, sistematis, dan kontekstual terhadap pesan-pesan yang dikandungnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- 'Afiq, 'Abd al-'Aziz. (2003). *Ilm al-Ma'ānī* (Cet. 1). Dār al-Āfāq al-'Arabīyyah.
- 'Aunī, Hāmid. (n.d.). *Al-Minhāj al-Wāḍiḥ li al-Balāghah*. Maktabah al-Jāmi'ah al-Azhariyyah.
- 'Īd, M. (n.d.). *Al-Naḥw al-Muṣaffā*. Maktabah al-Syabāb.
- Abdullah, N., Rahman, L. A., & Rosli, M. M. (2022). Analisis Tinjauan Sastra Semantik Berkaitan Al-Ijaz dan Al-Itnab dalam Al-Quran. *AL-ABQARI Journal of Islamic Social Sciences and Humanities*, 27(1), 176–192. <https://doi.org/https://doi.org/10.33102/a bqari.vol27no1.429>
- Aflisia, N., & Fikri, A. (2021). البلاغة العربية: موضوعها وعلاقتها بالأسلوبية. *'ARABIYYA: Jurnal Studi Bahasa Arab*. <https://doi.org/10.47498/arabiyya.v10i1.477>
- Al-'Ālamīyyah, M. J. al-M. (2011). *Balāghah 2* –al-Ma'ānī. Jāmi'ah al-Madīnah al-'Ālamīyyah.
- Al-Alūsī, S. M. bin 'Abdullah. (1994). *Rūḥ al-Mā'nī fi Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm wa al-Sab'u al-Masānī* ('Alī 'Abd al-Bārī 'Aṭīyyah (ed.); Cet. 1). Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Baiḍāwī. (1997). *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* (Cet. 1). Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabī.
- Al-Garnāfī, A. bin I. bin al-Z. al-Šaqafī al-'Āšimī. (2007). *Milāk al-Ta'wīl biḥawāli al-Ilḥād wa al-Ta'wīl fi Taujīh al-Mutasyābih al-Lafẓ min Ay' al-Tanzīl* (S. Al-Fallāḥ (ed.); Cet. 2). Dār al-Garb al-Islāmī.
- Al-Hāsimī, A.-S. A. (n.d.). *Jawāhir al-Balāghah fi al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'*. Maktabah al-'Ašriyyah.
- Al-Hindī, A. al-A. M. Ḥaḡq bin 'Abd al-Ḥaḡq al-Ḥanafī al-R. (2020). *Syūmūs al-Barā'ah Syraḡ Durūs al-Balāghah* (Cet. 1). Dār Uṣūl al-Dīn.
- Al-Khaffājī, I. S. (1953). *Sirr al-Faṣāḡah* ('Abd al-Muta'al Al-Šaīdī (ed.)). Maktabah wa Matba'ah Muhammad 'Alī Šabīh wa Aulādih.
- Al-Maidānī, 'Abd al-Raḡmān Ḥasan. (1996). *Al-Balāghah al-'Arabīyyah Ususuha wa 'ulūmuha wa funūha* (Cet. 1). Dār al-Qalam.
- Al-Marāḡī, A. M. (1993). *'Ulūm al-Balāghah al-Bayān wa al-Ma'ānī wa al-Badī'* (Cet. 3). Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Miṣrī, I. M. al-I. (n.d.). *Lisān al-'Arab*. Dār al-Šādir.
- Al-Mutakhaṣṣiṣīn, M. min al-A. wa al-'Ulama'. (2002). *Al-Mausū'ah al-Qur'āniyyah al-Mutakhaṣṣiṣah*. Al-Majlis al-'Alā li al-Syu'un al-Islamiyyah.
- Al-Qurṭubī, S. (1964). *Al-Jāmi' li aḥkām al-Qur'an* (Cet. 2). Dār al-Kutub al-Miṣriyyah.
- Al-Sakkākī, M. bin 'Alī. (1987). *Miftāḥ al-'Ulūm* (Cet. 2). Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Suyūfī, J. al-D. (2021). *Al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'an* (Cet. 1). Muassasah Risālah

- Nāsyirūn. 6(1), 301–317.  
<https://doi.org/10.37680/aphorisme.v6i1.7410>
- Al-Tūnisī, M. A.-Ṭāhir bin ‘Āsyūr. (1984). *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Al-Dār al-Tūnisīyah li al-Nasyr.
- Antoro, A. (2024). سر الإيجاز والإطناب دراسة تحليلية بلاغية. *AL WASIL مجلة اللغة العربية وتعليمها*, (02)02, 149–140.  
<https://doi.org/10.30762/al-wasil.v2i2.4624>
- Awadin, A. P., Zuhdi, A., Kafiyah, F. N., Sutardi, E., & Komarudin, E. (2025). EPISTEMOLOGI ILMU BALAGHAH DALAM AL-QUR'AN. *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 6(1), 87–102.  
<https://doi.org/10.35316/lahjah.v6i1.87-102>
- Chodijah, S., Putra, R. M., & Harianto, D. (2025). A Stylistic Analysis of Ījāz , I Ṭnāb , And Tash Bīh In Surah Al-Naba ' : A Study From Ṣafwah Al-Tafāsīr. *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddīn*, 24(2), 556–580.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.30631/s4148b42>
- Embong, K. A., & Abdullah, M. N. (2019). Figura Retorika al-Ijaz dan al-Itnab: Analisis Surah al-Kahf [Rhetorical Figures of al-Ijaz and al-Itnab: An analysis of Surah al-Kahf]. *BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences*, 2(1), 48–61.
- Fayūd, B. ‘Abd al-F. (2015). *‘Ilm al-Ma’ānī Dirāsah Balāgiyyah wa Naqdiyyah limasāil al-Ma’ānī* (Cet. 4). Muassasah al-Mukhtār li al-Nasyr wa al-Tauzī’.
- Ibrāhīm, ‘Abd al-‘Azīm. (2025). *Al-Ījāz biḥaẓf al-Jumlah*. Wizārah Al-Auqāf Al-Miṣriyyah.  
<https://awkafonline.gov.eg/content-sections/116/5126/الإيجاز-بحذف-الجملة>
- Iskandar, A. (2024). *Kaif Tutqin al-Balāghah* (Cet. 7). Dār al-Lu’lu’ah.
- Jauhar, A. F. A. (2025). Pendekatan Ilmu Ma’ani terhadap Struktur Kalam dan Makna Tersirat dalam Surah Yusuf. *APHORISME: Journal of Arabic Language, Literature, and Eduvation*, 6(1), 301–317.  
<https://doi.org/10.37680/aphorisme.v6i1.7410>
- Jaya, I. M. L. M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitati dan Kualitatif* (Cet. 2). QUADRANT.
- Lukman, Bakar, A. A., & Mardan. (2021). Kaidah-Kaidah Kemukjizatan Al-Qur’an Berhubungan dengan Al-Ijaz (Ringkasan) dan Wa Al-Itnab (Beurutan) dalam Al-Qur’an. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, 6(2), 361–374.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.30868/at.v6i02.2034>
- Nāṣif, Ḥifnī, Diyāb, M., Muhammad, S., & Ṭamūm, M. (2023). *Durūs al-Balāghah* (Cet. 2). Dār al-Malik.
- Ratnasari, D., Nurjannah, D., & Syam, M. (2025). Ijaz dan Ithnab dalam QS. al-Baqarah: Sebuah Analisis Kritis tentang Efektivitas Bahasa Al-Qur’an dalam Mengkomunikasikan Pesan Ilahi. *JAEL : Journal of Arabic Education and Linguistic*, 5(1), 56–69.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jael.v4i2.52859>
- Rohman, A., & Taufiq, W. (2022). Ilmu Ma’ani dan Peranannya dalam Tafsir. *AL-FANAR Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 5(1), 84–101.  
<https://doi.org/10.33511/alfanar.v5n1.84-101>
- Sapil, M. (2022). Stilistika dan Al-Qur’an: Fenomena Budaya Uslūbiyah Bangsa Arab. *Ulumul Qur’an: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, 2(2), 188–209.  
<https://doi.org/10.58404/uq.v2i2.109>
- Widia, S. R. A. (2025). *Panduan Lengkap Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Cet. 1). Anak Hebat Indonesia.
- Zaman, K. (2024). Ijaz dan Ithnab Sebagai Retorika dalam Al- Qur’an. *IJRC : Indonesian Journal Religious Center*, 02(02), 136–143.